



Implementasi Pembelajaran Kontekstual Berbasis Batik Malangan dalam Melestarikan Kearifan Lokal di Sekolah Dasar

Virkos Gunawan¹, Siti Ni'matul Fitriyah², Mohammad Fauzy Emqi³, Lita Ariyanti⁴

^{1,2,3,4}Universitas Tribhuwana Tunggaladewi, Indonesia

E-mail: fikogunawan454@gmail.com, snimatulfitriyah@unitri.ac.id, fauzi.emqi@unitri.ac.id, atworklita@gmail.com

Article Info	Abstract
Article History Received: 2026-02-05 Revised: 2026-03-10 Published: 2026-04-04	The cultural identity of students can be strengthened through the preservation of local wisdom amid the tide of globalization. Malangan batik has aesthetic, social, moral, and philosophical values that are relevant to be integrated into learning. This study aims to analyze the application of the Contextual Teaching and Learning (CTL) model in Batik Malangan-based Cultural Arts and Crafts learning. The method used is descriptive qualitative with data collection techniques through observation, interviews, and documentation. The stages of research include preparation, implementation, data analysis through data reduction and presentation, and drawing conclusions. The results of the study show that the integration of local wisdom values is carried out through lesson planning, batik practice, discussions on the meaning of motifs, group work, reflection, and authentic assessment. The application of CTL was able to increase student engagement, foster a hard-working character, thoroughness, responsibility, and pride in regional culture. Malangan Batik-based learning not only improved aesthetic skills but also strengthened the cultural awareness and local identity of the students.
Keywords: <i>Contextual Learning;</i> <i>Malang Batik;</i> <i>Local Wisdom.</i>	

Artikel Info	Abstrak
Sejarah Artikel Diterima: 2026-02-05 Direvisi: 2026-03-10 Dipublikasi: 2026-04-04	Identitas budaya peserta didik dapat diperkuat melalui pelestarian kearifan lokal di tengah arus globalisasi. Batik Malangan memiliki nilai estetika, sosial, moral, dan filosofis yang relevan untuk diintegrasikan dalam pembelajaran. Penelitian ini bertujuan menganalisis penerapan model <i>Contextual Teaching and Learning</i> (CTL) dalam pembelajaran Seni Budaya dan Prakarya berbasis Batik Malangan. Metode yang digunakan adalah kualitatif deskriptif dengan teknik pengumpulan data melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi. Tahapan penelitian meliputi persiapan, pelaksanaan, analisis data melalui reduksi dan penyajian data, serta penarikan kesimpulan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa integrasi nilai kearifan lokal dilakukan melalui perencanaan pembelajaran, praktik membatik, diskusi makna motif, kerja kelompok, refleksi, dan penilaian autentik. Penerapan CTL mampu meningkatkan keterlibatan siswa, menumbuhkan karakter kerja keras, ketelitian, tanggung jawab, serta rasa bangga terhadap budaya daerah. Pembelajaran berbasis Batik Malangan tidak hanya meningkatkan keterampilan estetika, tetapi juga memperkuat kesadaran budaya dan identitas lokal peserta didik.
Kata kunci: <i>Pembelajaran</i> <i>Kontekstual;</i> <i>Batik Malangan;</i> <i>Kearifan Lokal.</i>	

I. PENDAHULUAN

Pendidikan dasar memiliki peran krusial dalam membentuk karakter dan kepribadian anak, termasuk dalam menanamkan nilai-nilai budaya yang berakar pada kearifan lokal. Dalam konteks masyarakat Indonesia yang kaya akan warisan budaya, integrasi nilai-nilai budaya lokal ke dalam proses pembelajaran menjadi langkah strategis untuk memperkuat identitas kebangsaan dan menumbuhkan kecintaan terhadap budaya sendiri sejak dini. Salah satu pendekatan yang relevan dalam mendukung pendidikan berbasis budaya adalah melalui seni tradisional, seperti batik jumputan. Batik jumputan sebagai warisan budaya Nusantara bukan hanya mengandung nilai estetika, tetapi

juga sarat makna filosofis, ketekunan, dan ekspresi kreatif Hamid & Surandoko (2025). Sayangnya, pembelajaran seni budaya di sekolah dasar masih cenderung bersifat teoritis dan kurang memberikan ruang eksplorasi kreatif yang kontekstual dan bermakna bagi siswa.

Sekolah dasar merupakan bentuk pendidikan formal yang menjadi program wajib belajar untuk menempuh pembelajaran bagi anak bangsa di negara Indonesia. Pembelajaran di sekolah dasar tidak hanya pengetahuan, namun ada juga diajarkan keterampilan untuk meningkatkan kemampuan siswa. Pembelajaran adalah proses interaksi peserta didik dengan pendidik dan sumber belajar pada suatu lingkungan belajar (Arifin, 2025)

Pelaksanaan pembelajaran yang diperoleh melalui pendidikan merupakan suatu usaha sadar yang dilakukan oleh seseorang untuk memperoleh pengetahuan baru yang dengan demikian dapat menambah wawasan baru serta dapat menciptakan pengalaman belajar bagi setiap orang. Menurut Sugiharto dkk. (2022) menyatakan bahwa pendidikan adalah suatu bagian penting dari kehidupan manusia dan tak bisa ditinggalkan.

Pelestarian kearifan lokal melalui pendidikan merupakan langkah strategis dalam memperkuat identitas budaya generasi muda di tengah arus globalisasi yang berpotensi menimbulkan homogenisasi budaya dan melemahkan pemahaman terhadap nilai-nilai lokal sebagai jati diri bangsa. Batik sebagai warisan budaya tidak hanya menghadirkan keindahan visual, tetapi juga mengandung makna filosofis dan simbolik yang merefleksikan hubungan manusia dengan Tuhan, sesama, dan lingkungan, serta memuat nilai tuntunan dan tatanan dalam kehidupan sosial Sariyatun (2020). Batik Malangan sebagai bagian dari kekayaan budaya daerah merepresentasikan nilai estetika, sosial, moral, dan spiritual masyarakatnya, sehingga memiliki potensi besar untuk diintegrasikan dalam pembelajaran di sekolah dasar. Integrasi nilai budaya tersebut penting agar peserta didik tidak hanya memahami aspek teknis, tetapi juga mampu menginternalisasi nilai karakter seperti religiusitas, tanggung jawab, kerja keras, dan gotong royong yang terkandung dalam simbolisme motif batik. Hal ini sejalan dengan tujuan pendidikan dasar yang mengembangkan potensi peserta didik secara holistik, mencakup aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik sebagaimana diamanatkan dalam Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional Nomor 20 Tahun 2003, sehingga pembelajaran berbasis Batik Malangan dapat menjadi sarana efektif dalam membentuk generasi yang berkarakter dan berakur kuat pada budaya bangsa.

Kreativitas memungkinkan siswa untuk berpikir secara orisinal dan inovatif, sedangkan kepercayaan diri membantu mereka untuk mengekspresikan ide dan perasaan dengan penuh keyakinan. Pelatihan seni memberikan ruang bagi siswa untuk mengeksplorasi kemampuan kreatif mereka dalam bentuk ekspresi seni yang beragam Naldi dkk (2025). Dalam konteks ini, seni tidak hanya dipandang sebagai keterampilan teknis, tetapi juga sebagai media untuk membangun karakter dan mentalitas yang kuat.

Namun, realitas pembelajaran seni budaya di sekolah dasar masih cenderung berfokus pada keterampilan teknis tanpa mengaitkan nilai budaya lokal Andrian (2025). Kondisi ini menyebabkan siswa kurang memahami filosofi dan makna simbolik batik sebagai bagian dari identitas daerahnya. Untuk mengatasi permasalahan tersebut, pendekatan *Contextual Teaching and Learning* (CTL) dapat diterapkan karena menekankan keterkaitan materi dengan pengalaman nyata siswa sehingga pembelajaran menjadi lebih bermakna Mulyani (2020). Penelitian sebelumnya juga menunjukkan bahwa pembelajaran berbasis budaya lokal mampu meningkatkan kesadaran budaya, kreativitas, dan karakter siswa sekolah dasar (Rahayu, D., & Prasetyo, 2022). Sejalan dengan itu, penelitian tentang integrasi nilai-nilai kearifan lokal dengan model CTL di sekolah dasar menegaskan bahwa penerapan CTL secara sistematis mampu memperkuat pemahaman siswa terhadap makna budaya serta meningkatkan keterlibatan aktif melalui diskusi, refleksi, dan praktik kolaboratif dalam pembelajaran seni budaya

Model pembelajaran merupakan hal penting yang mempengaruhi minat siswa dalam mengikuti proses pembelajaran. Dengan model pembelajaran yang menarik dan dirasa asing oleh siswa akan menimbulkan daya tarik yang merangsang minat belajar. Menurut Sugiharto dkk. (2024) maka dari itu, penggunaan model pembelajaran yang tepat ditunjang dengan media yang sesuai merupakan hal penting yang harus dimaksimalkan oleh guru, karena penggunaan model pembelajaran yang tidak sesuai menyebabkan minat belajar siswa tidak maksimal bahkan merasa terpaksa dan tidak nyaman dalam mengikuti proses pembelajaran

Berdasarkan latar belakang tersebut, tulisan ini bertujuan untuk menganalisis penerapan model pembelajaran kontekstual dalam pembelajaran Seni Budaya dan Prakarya sebagai upaya pelestarian kearifan lokal Batik Malangan. Ruang lingkup kajian difokuskan pada integrasi nilai estetika, moral, sosial, dan filosofis Batik Malangan dalam proses pembelajaran, peran guru dalam mengaitkan materi dengan konteks budaya lokal, serta respons siswa terhadap pembelajaran berbasis kearifan lokal. Dengan demikian, pembelajaran tidak hanya meningkatkan keterampilan seni, tetapi juga memperkuat karakter dan kesadaran budaya peserta didik.

II. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif yang bertujuan untuk

memahami secara mendalam proses penerapan pembelajaran kontekstual berbasis Batik Malangan dalam situasi yang alamiah di sekolah dasar. Pendekatan ini dipilih karena mampu menggambarkan fenomena secara komprehensif serta menafsirkan makna yang muncul dari interaksi antara guru dan siswa dalam kegiatan pembelajaran. Dalam penelitian kualitatif, peneliti berperan sebagai instrumen utama yang secara langsung melakukan pengumpulan data melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi sehingga data yang diperoleh bersifat kontekstual dan mendalam.

Penelitian ini dilaksanakan di SDN Merjosari 1 Kota Malang yang berlokasi di Kecamatan Lowokwaru, Jawa Timur. Sekolah ini dipilih karena telah mengintegrasikan kegiatan membatik dalam pembelajaran Seni Budaya dan Prakarya sebagai bagian dari upaya pelestarian budaya lokal. Lingkungan sekolah yang mendukung kegiatan kreatif dan berbasis budaya menjadi pertimbangan utama dalam pemilihan lokasi penelitian.

Subjek penelitian terdiri atas guru Seni Budaya dan Prakarya yang melaksanakan pembelajaran membatik, siswa kelas IV yang terlibat dalam proses pembelajaran, serta kepala sekolah yang mendukung kebijakan pelestarian budaya di lingkungan sekolah. Pemilihan partisipan dilakukan secara purposive, yaitu berdasarkan pertimbangan bahwa mereka memiliki keterlibatan langsung dalam pelaksanaan pembelajaran berbasis Batik Malangan sehingga dapat memberikan informasi yang relevan dengan fokus penelitian.

Proses penelitian diawali dengan tahap persiapan yang meliputi penyusunan rancangan penelitian, penyusunan instrumen pengumpulan data berupa pedoman observasi dan wawancara, serta pengurusan izin penelitian. Selanjutnya, pada tahap pelaksanaan, peneliti melakukan observasi terhadap kegiatan pembelajaran membatik berbasis kontekstual, melakukan wawancara mendalam dengan guru dan siswa, serta mengumpulkan dokumen pendukung seperti perangkat pembelajaran dan hasil karya siswa. Data yang terkumpul kemudian dianalisis melalui proses reduksi data, penyajian data dalam bentuk narasi deskriptif, dan penarikan kesimpulan (Creswell, 2015)

Untuk menjamin keabsahan data, penelitian ini menggunakan teknik triangulasi sumber dan metode dengan cara membandingkan hasil observasi, wawancara, dan dokumentasi. Langkah tersebut dilakukan untuk memastikan konsistensi dan kredibilitas data sehingga hasil

penelitian benar-benar mencerminkan pelaksanaan pembelajaran kontekstual berbasis Batik Malangan dalam upaya melestarikan kearifan lokal di sekolah dasar.

III. HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Hasil Penelitian

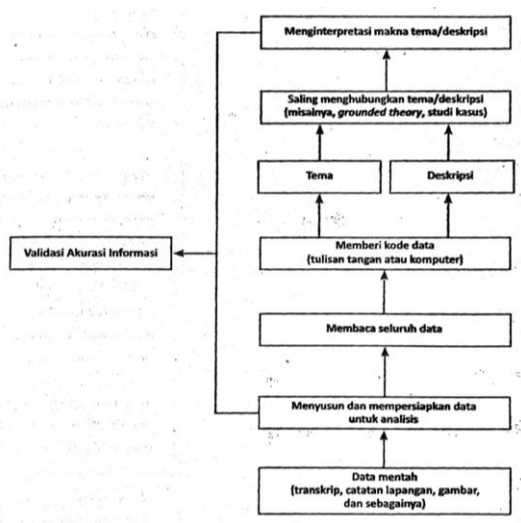
Hasil penelitian menunjukkan bahwa integrasi nilai-nilai kearifan lokal Batik Malangan dalam pembelajaran dilaksanakan secara terencana melalui perangkat ajar dan praktik kelas. Guru memasukkan unsur budaya lokal dalam RPP serta mengaitkannya dengan materi Seni Budaya dan Prakarya, Pendidikan Pancasila, dan Bahasa Indonesia. Proses pembelajaran tidak hanya berfokus pada keterampilan membuat motif, tetapi juga pada pemahaman makna filosofis seperti kerja keras, ketelitian, kebersamaan, dan rasa bangga terhadap budaya daerah.

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara, implementasi pembelajaran kontekstual (CTL) terlihat melalui kegiatan konstruktivisme, inkuiri, diskusi kelompok, praktik membatik sederhana, refleksi, serta penilaian autentik. Siswa menunjukkan antusiasme tinggi ketika pembelajaran dikaitkan dengan budaya yang dekat dengan kehidupan mereka. Guru juga menghadirkan contoh motif khas seperti tugu, topeng, dan bunga teratai sebagai simbol identitas daerah.

B. Pembahasan

Proses analisis data dalam penelitian ini meliputi tiga tahapan utama, yaitu reduksi data, penyajian data, serta penarikan kesimpulan dan verifikasi. Reduksi data dilakukan dengan menyaring dan memfokuskan informasi penting dari hasil observasi, wawancara, dan dokumentasi agar sesuai dengan fokus penelitian, kemudian mengelompokkannya ke dalam tema-tema seperti strategi pembelajaran, nilai budaya, dan hasil belajar siswa. Data yang telah direduksi selanjutnya disajikan dalam bentuk narasi deskriptif, tabel, serta kutipan langsung dari informan untuk memberikan gambaran yang jelas mengenai penerapan pembelajaran kontekstual berbasis Batik Malangan serta keterlibatan siswa dalam proses pembelajaran. Tahap terakhir adalah penarikan kesimpulan yang dilakukan secara bertahap dan terus diverifikasi melalui triangulasi sumber data agar hasil penelitian bersifat valid, konsisten, dan mampu menggambarkan secara objektif kontribusi pembelajaran

berbasis Batik Malangan terhadap pelestarian kearifan lokal serta pembentukan karakter siswa.



Gambar 1. Teknik Analisis data dalam penelitian kualitatif (John W. Creswell)

Hasil wawancara dengan kepala sekolah dan wali kelas menunjukkan bahwa dukungan sekolah terhadap pembelajaran berbasis budaya dilakukan melalui fasilitasi kegiatan praktik, penggunaan batik dalam kegiatan sekolah, serta kolaborasi dengan perajin lokal. Sementara itu, siswa menyatakan bahwa kegiatan membatik memberikan pengalaman baru yang menyenangkan meskipun membutuhkan kesabaran dan ketelitian.

Secara umum, hasil penelitian menunjukkan bahwa penerapan model CTL dalam pembelajaran seni budaya berbasis Batik Malangan mampu menciptakan pengalaman belajar yang aktif, bermakna, serta memperkuat identitas budaya siswa. Integrasi budaya lokal terbukti tidak hanya meningkatkan keterampilan seni, tetapi juga membentuk sikap menghargai warisan daerah

1. Integrasi Nilai Kearifan Lokal dalam Pembelajaran

Integrasi nilai kearifan lokal Batik Malangan dalam pembelajaran menunjukkan bahwa sekolah berperan sebagai agen pelestarian budaya. Perencanaan pembelajaran yang memasukkan unsur budaya daerah memperkuat relevansi materi dengan kehidupan siswa. Temuan ini sejalan dengan hasil penelitian Putra (2023) yang menyatakan bahwa pendidikan berbasis kearifan lokal mampu memperkuat identitas budaya serta meningkatkan pemahaman siswa terhadap

lingkungan sosial dan budaya di sekitarnya.

Pengenalan motif Batik Malangan melalui observasi dan praktik sederhana membangun pengalaman konkret bagi siswa. Kegiatan tersebut meningkatkan rasa ingin tahu dan apresiasi terhadap budaya daerah, sebagaimana ditegaskan oleh Nadiyah dkk (2026) bahwa pembelajaran kontekstual yang memanfaatkan budaya lokal sebagai sumber belajar dapat meningkatkan minat belajar serta keterlibatan siswa sekolah dasar dalam proses pembelajaran.

Nilai kerja keras dan ketelitian yang terkandung dalam proses membatik juga berkontribusi terhadap pembentukan karakter siswa. Proses membatik menuntut kesabaran, ketekunan, serta tanggung jawab dalam menyelesaikan setiap tahapan pembuatan motif. Menurut Chrysty & Mataram (2023) menunjukkan bahwa pembelajaran seni budaya melalui kegiatan membatik di sekolah dasar dapat membentuk karakter siswa seperti ketekunan, kreativitas, dan tanggung jawab serta menumbuhkan kecintaan terhadap budaya lokal. Penggunaan media visual serta kegiatan apresiasi seperti pameran karya juga mampu meningkatkan motivasi belajar siswa dalam pembelajaran seni budaya. Pembelajaran yang memanfaatkan eksplorasi motif batik sebagai bagian dari kearifan lokal terbukti dapat meningkatkan kreativitas, sensitivitas estetis, serta pemahaman budaya siswa sekolah dasar (Nadiyah dkk. 2026).

Secara keseluruhan, integrasi batik sebagai media pembelajaran seni budaya menunjukkan dampak positif terhadap peningkatan kesadaran budaya sekaligus pembentukan karakter siswa. Pendidikan seni berbasis budaya lokal dapat menjadi sarana internalisasi nilai-nilai budaya, sehingga sekolah tidak hanya menjadi tempat transfer pengetahuan, tetapi juga ruang penguatan identitas budaya bagi peserta didik.

2. Penerapan Model Pembelajaran Kontekstual (CTL)

Penerapan CTL dalam pembelajaran seni budaya berbasis Batik Malangan terbukti menciptakan pembelajaran yang lebih bermakna. Guru mengaitkan materi dengan pengalaman nyata siswa sehingga

konsep tidak bersifat abstrak. Hal ini sejalan dengan hasil penelitian Wijaya (2022) yang menyatakan bahwa pendekatan *Contextual Teaching and Learning* mampu meningkatkan pemahaman konsep siswa karena materi pembelajaran dikaitkan dengan konteks kehidupan sehari-hari siswa.

Komponen konstruktivisme, inkuiri, *questioning, learning community, modeling*, refleksi, dan penilaian autentik diterapkan secara terpadu dalam pembelajaran. Kegiatan diskusi dan kerja kelompok memperkuat interaksi sosial siswa sebagaimana dikemukakan oleh Chrysty & Mataram (2023) bahwa pembelajaran kooperatif dalam kegiatan kelompok dapat meningkatkan hasil belajar sekaligus keterampilan sosial siswa sekolah dasar.



Gambar 1.Praktik membatik

Refleksi setelah praktik membatik membantu siswa memahami nilai moral seperti kesabaran dan tanggung jawab. menurut Herdiani & Dewi (2026) menunjukkan bahwa kegiatan refleksi dalam pembelajaran berbasis pengalaman dapat memperkuat internalisasi nilai karakter pada peserta didik karena siswa diajak mengevaluasi pengalaman belajar dan memahami nilai yang diperoleh dari proses tersebut.

Penilaian autentik yang menilai proses dan hasil karya memberikan gambaran menyeluruh tentang kemampuan siswa. Guru menegaskan bahwa evaluasi autentik dalam pembelajaran kontekstual penting untuk menilai kompetensi siswa secara komprehensif, baik dari aspek proses, keterampilan, maupun hasil belajar.

Dengan demikian, penerapan CTL dalam pembelajaran Batik Malangan tidak hanya meningkatkan keterampilan estetika, tetapi juga memperdalam pemahaman filosofis dan moral siswa terhadap budaya lokal.

3. Peran Guru dan Siswa dalam Pembelajaran Berbasis Kearifan Lokal

Peran guru sangat strategis sebagai perancang dan fasilitator pembelajaran berbasis budaya lokal. Kreativitas guru dalam mengaitkan materi dengan konteks budaya sekitar menjadi kunci keberhasilan integrasi nilai, kompetensi pedagogik dan kreativitas guru sangat berpengaruh dalam merancang pembelajaran inovatif yang relevan dengan konteks budaya lokal peserta didik.

Guru juga berfungsi sebagai model dalam menunjukkan sikap menghargai budaya daerah. Keteladanan tersebut memengaruhi sikap siswa terhadap pelestarian budaya, sebagaimana dijelaskan oleh Nadiyah dkk (2026) bahwa pendidikan berbasis budaya lokal dapat memperkuat identitas sosial serta menumbuhkan sikap apresiatif siswa terhadap warisan budaya daerah. Sementara itu, siswa berperan aktif dalam diskusi, praktik, dan presentasi hasil karya.



Gambar 2.Wawancara siswa

Respons siswa yang antusias menunjukkan bahwa pembelajaran berbasis kearifan lokal lebih relevan dan bermakna. menurut Nichla dkk. (2025) menyatakan bahwa keterkaitan materi pembelajaran dengan pengalaman dan kehidupan nyata siswa dapat meningkatkan motivasi belajar secara signifikan. Kolaborasi antara guru dan siswa dalam pembelajaran berbasis Batik Malangan menciptakan suasana belajar yang kontekstual, humanis, dan berkarakter. Sinergi tersebut menjadikan sekolah sebagai pusat pengembangan budaya sekaligus penguatan identitas lokal peserta didik.

IV. SIMPULAN DAN SARAN

A. Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian, upaya integrasi nilai-nilai kearifan lokal Batik Malangan dalam kegiatan pembelajaran

dilakukan melalui perencanaan yang sistematis dengan memasukkan unsur budaya daerah ke dalam perangkat ajar, praktik membuat sederhana, diskusi makna motif, serta penilaian autentik. Integrasi ini menjadikan pembelajaran lebih kontekstual dan membantu siswa memahami Batik Malangan sebagai bagian dari identitas budaya yang mengandung nilai kerja keras, ketelitian, kebersamaan, dan tanggung jawab.

Penerapan model *Contextual Teaching and Learning* (CTL) dalam pembelajaran seni budaya terbukti efektif dalam membantu siswa memahami makna filosofis, nilai estetika, dan nilai moral yang terkandung dalam Batik Malangan. Melalui kegiatan konstruktivisme, inkuiri, diskusi kelompok, refleksi, dan presentasi, siswa tidak hanya mengembangkan keterampilan seni, tetapi juga memperoleh pengalaman belajar yang aktif, bermakna, dan relevan dengan kehidupan mereka.

Peran guru sebagai perancang, fasilitator, dan model dalam mengaitkan materi dengan konteks budaya sekitar sangat menentukan keberhasilan pembelajaran berbasis kearifan lokal. Sementara itu, siswa merespons pembelajaran dengan antusias, menunjukkan keterlibatan aktif, kreativitas, serta rasa bangga terhadap budaya daerahnya. Sinergi antara guru dan siswa tersebut menjadikan pembelajaran berbasis Batik Malangan mampu memperkuat karakter dan kesadaran budaya secara menyeluruh. Melalui Pendidikan karakter dapat membiasakan dan mengajarkan pola berpikir dan berperilaku sesuai dengan norma yang ada di masyarakat (Rozhana dkk. 2022)

B. Saran

Pengembangan pembelajaran berbasis kearifan lokal perlu dilakukan secara terstruktur dan berkelanjutan melalui integrasi budaya daerah ke dalam berbagai mata pelajaran secara interdisipliner. Peningkatan kompetensi guru dalam menerapkan model *Contextual Teaching and Learning* (CTL) menjadi aspek penting agar proses pembelajaran semakin inovatif, reflektif, dan bermakna. Sekolah juga diharapkan membangun kemitraan strategis dengan perajin serta komunitas budaya sebagai sumber belajar autentik yang memperkaya pengalaman siswa. Penelitian selanjutnya disarankan untuk menguji efektivitas pembelajaran berbasis kearifan lokal pada jenjang

pendidikan dan konteks yang berbeda guna memperluas kontribusi teoretis dan praktis dalam pengembangan pendidikan berbasis budaya.

DAFTAR RUJUKAN

- Arifin. (2025). *Jurnal Sosial dan Budaya Syar-i*. 8(6), 2025–2038. <https://doi.org/10.15408/sjsbs.v8i5.22518>
- Chrysty, J. M., & Mataram, U. (2023). *Widya Sundaram: Jurnal Pendidikan Seni dan Budaya E - ISSN: 2988-1501 (Online) Peran Guru Bidang Seni Dan Budaya Dalam Membentuk Nilai-nilai Pancasila*. 01(02), 158–167.
- Creswell, J. W. (2015). *Research Design: Qualitative, Quantitative, and Mixed Methods Approaches* (4th ed.). SAGE Publications.
- Sugiharto, F. B., Rozhana, K. M., & Iten, F. (2022). *Didaktika tauhidi*. <https://doi.org/10.30997/dt.v9i2.5628>
- Hamid, A., & Surandoko, T. (2025). *penerapan batik jumputan untuk melatih kreativitas siswa serta menanamkan nilai-nilai kearifan lokal di sdn tlogomas 2 kota malang*. <https://doi.org/DOI:https://doi.org/10.30999/jpkm.v15i2.3623>
- Herdiani, R., & Dewi, A. C. (2026). *Menulis Reflektif melalui Pembelajaran Mendalam sebagai Sarana Penguatan Karakter Siswa*. 1(11), 37–48.
- Andrian. (2025). Pendidikan Berbasis Budaya Lokal untuk Penguatan Karakter Siswa. *Jurnal Ilmu Pendidikan Dasar*, 10. <https://doi.org/https://doi.org/10.23969/jp.v10i04.35641>
- Mulyani, S. (2020). Penerapan Model Contextual Teaching and Learning (CTL) dalam Pembelajaran Berbasis Budaya Lokal. *Jurnal Pendidikan Dasar Nusantara*, 4(1), 13–25.
- Nadiyah, H., Dewi, L. W., Wijayanto, W., Dasar, G. S., & Kudus, U. M. (2026). *Eksplorasi Motif Batik dalam Pembelajaran SBdP untuk Meningkatkan Kreativitas Siswa SD*. 10, 621–628.

- Naldi, A., Serliana, I., Asa, E., Sarti, M. H., Sem, G., & Esi, P. (2025). *Pengembangan Kreativitas dan Kepercayaan Diri Siswa SDN 2 Purworejo Desa Purworejo Melalui Pelatihan Seni Persiapan FLS2N. 2*, 1–6.
- Nichla, S., Attalina, C., Wakhidah, N., & Nikmah, R. I. (2025). *Upaya Meningkatkan Motivasi Belajar Melalui Penerapan Pendekatan CTL pada siswa di SD 1 Pecangaan kelas 4 Universitas Islam Nahdlatul Ulama Jepara, Indonesia mampu menjembatani kebutuhan dan karakteristik siswa pasca-pandemi. Salah satu. 22*.
- Putra. (n.d.). *Jurnal Manajemen Pendidikan dan Keislaman. 287–299*.
- Rahayu, D., & Prasetyo, B. (2022). Pembelajaran Berbasis Proyek Mambatik untuk Meningkatkan Kreativitas Siswa Sekolah Dasar. *Jurnal Pendas Universitas Pasundan, 9(2)*, 88–99.
- Rozhana, K. M., Emqi, M. F., & Tunggadewi, U. T. (2022). *Jurnal Bidang Pendidikan Dasar. 6(2)*, 118–126.
- Sariyatun, S. (2020). Pantulan Budaya Lokal “Makna Filosofis dan Symbolisme Motif Batik Klasik” untuk Penguatan Pendidikan Karakter. *Pendidikan Sejarah Indonesia, 1*, 23–39.
<https://doi.org/http://dx.doi.org/10.17977/um033v1i12018023>
- Sugiharto, F. B., Chotimah, C., & Ica. (2024). *pengunaan model pembelajaran kooperatif tipe make a match untuk meningkatkan hasil belajar siswa pada mata pelajaran ips siswa kelas v di sdn. 30(1)*, 1–16.
<https://doi.org/10.33503/paradigma.v29i3>
- Wijaya. (2022). *Model Contextual Teaching And Learning Untuk Meningkatkan. 8(4)*, 1677–1682.
<https://doi.org/10.31949/educatio.v8i4.3014>